

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cerita rakyat yang merupakan salah satu jenis folklor lisan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Melayu Deli. Suku Melayu Deli merupakan salah satu etnis Melayu yang mendiami kabupaten Deli Serdang, salah satu kabupaten di Sumatera Utara. Suku Melayu Deli tidak terlepas dari sejarah panjang Kesultanan Deli yang merupakan salah satu kerajaan besar di Sumatera Utara, sehingga berpotensi memiliki keberagaman cerita rakyat. Penyebarannya meliputi kota Medan, Deli Tua, daerah Pesisir timur Sumatera, pinggiran sungai Deli dan Labuhan.

Pada umumnya cerita rakyat disampaikan melalui media tutur oleh seseorang dalam kelompok kepada anggota kelompok dan disampaikan pada saat menasehati serta memberi pelajaran mengenai moral dan segala aturan adat istiadat yang berlaku dalam kelompok tersebut. Cerita rakyat menjadi ciri khas setiap daerah yang mempunyai kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing daerah.

Kenyataan saat ini, cerita rakyat tengah menghadapi berbagai tantangan dan mengalami kemunduran ditengah-tengah masyarakat pemilikinya. Masyarakat kurang memiliki minat terhadap cerita-cerita rakyat nusantara. Masyarakat lebih mengenal cerita-cerita dari luar negeri dan menjadi sebuah ikon hiburan terutama dikalangan anak-anak. Sastrawan Damiri Mahmud (dalam antaranews.com, edisi 22 Januari 2008)

juga mengungkapkan bahwa cerita rakyat itu sudah mulai ditinggalkan atau telah kehilangan pamor di tengah-tengah masyarakat. Penyebab kaum muda tidak lagi tertarik kepada cerita rakyat menurutnya disebabkan alur cerita maupun tokohnya dianggap sudah ketinggalan zaman. Bahkan boleh dikatakan kalangan generasi muda saat ini telah kehilangan minat membaca dan mendengarkan cerita rakyat yang pada umumnya berhubungan dengan hutan, hewan dan dunia khayalan. Ia mengatakan, kenyataan yang terjadi seperti ini boleh dikatakan seperti membalikkan citra, apa yang dideskripsikan oleh cerita rakyat itu bersamaan dengan mulai terjadinya kepunahan hutan serta seluruh kekayaan di dalamnya oleh kemajuan teknologi dan modernisasi.

Sastra lisan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang akan berubah, bahkan unsur yang paling mudah berubah. Dalam perubahan itu sangat mungkin ada genre yang tidak mampu mengikuti perubahan itu lalu pudar dan punah. Dengan kata lain tantangan yang sedang dihadapi sastra lisan itu diatasi dengan cara menyesuaikan diri dengan kehidupan zaman (Koentjaraningrat dalam Amir, 2013: 13).

Semakin banyaknya kartun-kartun dan animasi dari luar negeri yang ditayangkan di Televisi Indonesia menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia lebih menggemari cerita luar negeri dibandingkan cerita rakyat nusantara. Meskipun beberapa tahun yang lalu ada juga beberapa stasiun televisi yang menayangkan program bertema cerita rakyat nusantara, tetapi program tersebut sudah hilang dan tidak pernah tayang lagi.

Punahnya suatu cerita rakyat sangat dipengaruhi minat masyarakat terhadap cerita rakyat tersebut. Semakin sedikit masyarakat yang memiliki minat, maka cerita

rakyat tersebut semakin mendekati kepunahan. Kepunahan suatu folklor lisan dapat dilihat dari usia pelakon ataupun masyarakat yang masih mengenal dan menjunjung tinggi folklor tersebut, rata-rata usianya berkisar 50 tahun keatas, yang berarti bahwa masyarakat berusia dibawah 50 tahun tidak ada lagi yang mengetahui folklor dalam hal ini cerita rakyat daerah tersebut, hal ini disampaikan oleh Anwar Tjen, Ph.D (2011), pada seminar sehari “Revitalisasi Sastra Lisan” yang diselenggarakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Cerita rakyat tidak lagi digunakan sebagai media penyampai nasehat dan pesan-pesan moral. Pengetahuan masyarakat mengenai cerita rakyat hanya seputar cerita rakyat yang populer saja, seperti cerita Puteri Hijau. Istana maimun dan meriam puntung menjadikan cerita rakyat tersebut populer. Sedangkan cerita-cerita rakyat lain yang tidak memiliki ikon populer tidak begitu diangkat sehingga kurang diketahui masyarakat Melayu Deli sehingga sudah punah.

Teknologi berkembang seiring dengan globalisasi telah mengubah segala aspek kehidupan hingga hal kecil sekalipun seperti cara memperoleh informasi dan pengetahuan termasuk pengetahuan mengenai cerita-cerita rakyat nusantara. Saat ini penggunaan buku sebagai sumber informasi sudah tidak begitu diminati. Masyarakat lebih menyukai media digital karena lebih mudah diakses dan efisien. Terlihat dari penggunaan internet lewat gawai dan *laptop* yang sangat tinggi.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) kembali menggelar survei mengenai penetrasi dan perilaku pengguna internet Indonesia. Jumlah pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 143,26 juta. Jumlah tersebut meningkat dari

survei serupa yang dilakukan pada 2016. Menurut survei itu, penetrasi pengguna internet di Indonesia adalah 132,7 juta dari total populasi penduduk Indonesia saat ini adalah 262 juta.

Era Revolusi Industri 4.0 telah dimulai, berbagai teknologi mulai diterapkan dalam berbagai lini sebagai pertanda dimulainya era ini. Kecerdasan buatan yang disebut *Artificial Intelligence* (AI) semakin berkembang, bahkan tidak hanya digunakan dalam industri saja tetapi sudah dikembangkan untuk mempermudah kehidupan manusia. Seperti dikutip dari sebuah berita di Kompas.com edisi 3 Oktober 2018, memberitakan bahwa sebuah perusahaan telekomunikasi terbesar di Korea Selatan, KT, telah melengkapi sebuah hotel dengan memasang speaker pintar di kamar Novotel Ambassador Hotel and Residences di Dongdaemun, Seoul. Dimana speaker pintar ini semakin mempermudah dan memanjakan para tamu hotel. Mereka dapat dengan mudah menyalakan lampu, mengubah saluran televisi, hingga memesan handuk layanan kamar.

AI merupakan salah satu teknologi penopang Revolusi Industri 4.0, namun masih terdapat empat teknologi lainnya yang menjadikan tanda bahwa era industri 4.0 telah memasuki dunia virtual serta penggunaan mesin-mesin yang telah terintegrasi dengan jaringan internet. Keempat teknologi itu adalah *Internet of Things*, *Human Machine Interface*, teknologi robotik dan sensor, dan teknologi *3D Printing*. Era Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan bersatunya beberapa teknologi, sehingga kita melihat dan merasakan suatu era baru yang terdiri atas tiga bidang ilmu yang independen, yaitu fisika, digital dan biologi.

Penghujung abad ke-20 muncul kesadaran menghidupkan kembali kesenian tradisional dengan cara memperkenalkannya kepada anak-anak dan diketengahkan istilah *lestari*, *melestarikan*, dan *dilestarikan*. Kesenian-kesenian daerah maupun sastra lisan daerah harus dilestarikan, dipelihara, dan dihidupkan selalu. Dalam perkembangannya, pelestarian bermakna memelihara dalam keadaan asalnya, kemudian timbul gagasan *revitalisasi*. Kebudayaan lama dan sastra lisan direvitalisasi, dihidupkan, dipertunjukkan, diberi nuansa baru yang sesuai dengan kehidupan zamannya, dibawa ke festival, diajarkan disekolah atau di lembaga-lembaga pelatihan seni, dijelaskan/disosialisasikan kepada publik. Pelestarian ataupun revitalisasi membuat sastra lisan tetap ada, dikenal oleh masyarakat, dan sastra itu dikenal oleh kalangan yang lebih luas. Jika suatu genre sastra lisan direvitalisasi maka akan dapat hidup lebih lama dan lebih luas.

Agus Yulianto (2015) dalam artikelnya yang berjudul *Revitalisasi Kesenian Lamut di Kalimantan Selatan* juga mencoba merevitalisasi tradisi lisan Kesenian Lamut melalui kegiatan Bengkel Sastra. Sasaran dari kegiatan ini adalah pelajar Sekolah Menengah Atas di provinsi Kalimantan Utara. Perwakilan seluruh Sekolah Menengah Atas diundang untuk mengikuti pelatihan kesenian lamut dibimbing langsung oleh seniman Lamut. Hasilnya, pelatihan kesenian lamut ini cukup dapat memunculkan ketertarikan para pelajar tersebut terhadap Kesenian Lamut dan mulai memunculkan bibit-bibit seniman baru.

Mahyudin Al Mudra (2008) dalam artikelnya yang berjudul *Mewariskan Cerita Rakyat Nusantara di Tengah Prulalisme Budaya* juga mengungkapkan hal yang harus diperhatikan dalam Revitalisasi Cerita Rakyat. Ia mengatakan bahwa tidak mudah melakukan revitalisasi cerita rakyat ditengah globalisasi dimana menyebabkan budaya lokal semakin ditinggalkan. Cerita rakyat harus diangkat dari level lokal menjadi nasional, kemudian global, melalui publikasi dan alih bahasa isi cerita ke dalam bahasa-bahasa Internasional. Oleh sebab itu ada dua aspek penting yang harus diperhatikan dalam strategi revitalisasi cerita rakyat dalam kancah global. Pertama, bagaimana cara penggalian dan penyajian cerita rakyat tersebut. Kedua, penggunaan teknologi informasi sebagai sarana publikasi. Hal tersebut sudah diterapkan oleh Badan Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu dengan menggali berbagai cerita nusantara di seluruh Indonesia dan menerbitkan buku *366 Cerita Rakyat Nusantara*.

B. Identifikasi Masalah

1. Rendahnya minat masyarakat Melayu Deli terhadap cerita rakyat.
2. Cerita rakyat luar negeri lebih diminati.
3. Cerita rakyat Melayu Deli sudah punah.
4. Tingginya pengguna internet di Indonesia.
5. Dimulainya era Revolusi Industri 4.0

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini agar tidak terlalu meluas sehingga lebih terfokus maka masalah dalam akan dibatasi hanya pada cerita Legenda Puteri Hijau yaitu cerita rakyat

yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Melayu Deli dan tersebar di Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana revitalisasi cerita rakyat Melayu Deli berbasis media digital?
2. Bagaimana hasil revitalisasi cerita rakyat Melayu Deli berbasis media digital?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui revitalisasi cerita rakyat Melayu Deli berbasis media digital.
2. Mengetahui hasil revitalisasi cerita rakyat Melayu Deli berbasis media digital.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu Sastra Lisan dan memberikan gambaran mengenai bagaimana model revitalisasi cerita rakyat masyarakat Melayu Deli sehingga dapat digunakan untuk bahan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mendorong minat semua lapisan masyarakat terhadap cerita rakyat Melayu Deli. Dan hasil penelitian ini akan dapat menambah bahan ajar cerita rakyat.